



Kajian Teologis Simbolik tentang Acara *Ma' Bambang To Mate* di Tondon

Sipra Meilani Niko ^{a, 1*}, Sri Yuliana Salili ^{a, 2}, Yela Natalia Mendila ^{a, 3}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ siprameilaniniko17@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Juni 2023;

Revised: 15 Juni 2023;

Accepted: 19 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Ma' bambangan to mate;

Tradisi;

Penghormatan.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, sehingga masyarakatnya hidup berdasarkan budaya yang telah menjadi kebiasaan, tata cara dan pedoman kehidupan. Begitu juga dengan Toraja, yang dikenal dimancanegara karena budaya yang dimiliki. Kajian teologis mengenai simbolik tentang acara *ma' Bambang To Mate* di Tondon merupakan judul yang diangkat oleh penulis. Tujuan mengkaji *Ma' bambangan To Mate* sebagai penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal dengan mengorbankan hewan berupa kerbau sebagai bentuk penghargaan dan kasih sayang terhadap arwah mendiang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Penelitian dilaksanakan di Tondon, Tondo merupakan daerah yang berada di Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari ritual *Ma' bambangan To Mate* di Tondon merupakan suatu bentuk kasih sayang, penghormatan dan ungkapan terima kasih terhadap orang yang sudah meninggal. Namun, tradisi *Ma' bambangan To Mate* ini sudah bertolak - belakang dari yang sebelumnya. Karena zaman sekarang orang- orang bersaing dalam memperlihatkan kekayaan.

Keywords:

Ma' bambangan to mate;

Tradition;

Respect.

ABSTRACT

Symbolic Theological Study of the Ma' Bambang To Mate Event in Tondon. Indonesia is a country that has diverse cultures, and its society lives based on the culture that has become a habit, etiquette, and guidelines for life. The same goes for Toraja, which is known internationally for its rich culture. The theological study of the symbolism of the *Ma' Bambang To Mate* ceremony in Tondon is the title chosen by the author. The aim of studying *Ma' bambangan To Mate* is to honor deceased parents by sacrificing a buffalo as a form of respect and love for the departed spirits. This research adopts a qualitative research method, and the data collection technique used is interviews. The study was conducted in Tondon, which is a region in Toraja, South Sulawesi Province. The results of the research show that the meaning of the *Ma' bambangan To Mate* ritual in Tondon is a form of love, respect, and expression of gratitude towards the deceased. However, the tradition of *Ma' bambangan To Mate* has undergone a change in the present era. Nowadays, people compete to display their wealth, which is contradictory to the original intention of the tradition.

Copyright © 2023 (Sipra Meilani Niko, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Niko, S. M., Salili, S. Y., & Mendila, Y. N. (2023). Kajian Teologis Simbolik tentang Acara *Ma' Bambang To Mate* di Tondon. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(6), 183–190. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1627>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Toraja adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan. Toraja menjadi tujuan wisata karena memiliki banyak keunikan. Keunikan yang dimiliki oleh suku Toraja mampu membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Perbedaan ini membuat Toraja menjadi tempat yang istimewa bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Beragam budaya dan tradisi dimiliki masyarakat Toraja. Kekayaan budaya tersebut meliputi tradisi sukacita (*rambu tuka`*) dan dukacita (*rambu solo`*). Namun, ritual terbesar bagi orang Toraja adalah ritual kematian.

Kearifan lokal menjadikan Toraja tempat yang ramai dikunjungi wisatawan. Banyak yang tertarik dengan sejarah masyarakat Toraja karena kedalaman tradisi yang mereka pertahankan hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, Toraja tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat (Balalembang, 2021).

Salah satu ciri khas yang membedakan satu suku dengan suku lainnya adalah budaya dan adat istiadatnya. Budaya dan adat istiadat orang Toraja dihargai, disayangi, dan dilestarikan oleh orang Toraja dari nenek moyang sampai generasi sekarang. Budaya masyarakat Toraja sarat dengan nilai-nilai yang merupakan warisan leluhur yang berperan sangat penting dalam kehidupan Toraja. Dalam masyarakat Toraja, sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat didominasi oleh nilai-nilai yang terikat kuat dengan budaya dan adat istiadatnya. Terutama yang menyangkut ritual yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Oleh karena itu, masyarakat Toraja mengikuti aturan dalam melakukan ritual baik di *Rambu Solo`* maupun *Rambu Tuka* (Balalembang, 2021).

Budaya *rambu solo* juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu`*. Hal ini dikatakan oleh A.T. Malampa dalam bukunya "Panduan Tana Toraja" bahwa *Rambu Solo* adalah pertunjukan sore. Juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matampu`*. Salah satu hal terpenting dalam Upacara *Rambu Solo* adalah upacara peringatan. Ritual *Rambu Solo* merupakan acara yang mencakup aspek religi dan sosial (Patmawati, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa *Rambu Solo`* tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat Toraja, terutama dalam apa yang disebut "*Aluk Todolo*" atau animisme. Selain itu, peristiwa ini tidak terlepas dari masalah sosial sehingga kelas sosial almarhum harus diperhitungkan saat melaksanakannya. *Aluk Rambu Solo`* melihat dirinya sebagai jalan menuju negara asal. Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan oleh unsur ritual yang disebut *Aluk Rambu Solo`* atau *Aluk Rampe Matampu`*. *Aluk Rambu Solo`* kemungkinan atau jaminan bahwa manusia dapat kembali ke negara asalnya (N, Irawanto, & Robi Panggara, 2020).

Salah satu bagian dari *Rambu Solo`* ini adalah *Ma'bambangan Tomate*. Menurut adat Toraja, ritual kematian hanya bisa dilakukan oleh keluarga kelas atas. Semakin kaya almarhum, semakin lama pemakaman berlangsung. Namun, upacara tersebut tidak berlangsung segera setelah kematian seseorang, dan upacara tersebut dapat berlangsung berbulan-bulan setelah kematian seseorang. Hal ini untuk memberikan waktu bagi keluarga yang berduka untuk mengumpulkan uang (Patmawati, 2021).

Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji tentang makna teologis simbolik dari acara *ma' bambangan to mate*. Acara *ma' bambangan* ini hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan, hal ini yang menarik bagi penulis sehingga mengangkatnya. Pada kehidupan masyarakat Toraja masa kini khususnya di Kecamatan Tondon, Kabupaten Toraja Utara. Tradisi *Ma'bambangan tomate* dalam kekristenan hanya dilaksanakan sebagai simbol agar budaya tersebut tetap dilestarikan secara turun-temurun.

Bentuk upacara *Rambu Solo`* yang dilakukan Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya, oleh karena itu upacara *Rambu Solo`* di Toraja dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu *Tana' Bulawan*, *Tana' Bassi*, *Tana' Karurung* dan *Tana' Kua-kua* (Robi Panggarra, 2015).

Pelaksanaan tradisi ini golongan tersebut dapat membagikan berkat yang mereka peroleh. Misalnya ketika mereka mengorbankan kerbau dan babi mereka akan membagikan kepada seluruh

masyarakat yang ada di lembang tersebut bahkan yang hadir dalam acara yang berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengangkat tulisan ini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lembang Tondon Langi', Kecamatan Tondon, Kabupaten Toraja Utara, jumlah kk 480/ jumlah jiwa 2.404. Informan adalah warga lembang Tondon Langi' yang masih menyimpan mayat atau yang baru saja menguburkan orang yang dikasihinya. kajian ini membahas tentang simbolik dalam tradisi *Ma' bambangan To Mate* dimana mayoritas mereka beragama Kristen.

Hasil dan pembahasan

Simbol, kata simbol berasal dari kata Yunani Simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadawinta, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti: tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian (Anggun Sri Anggraeni & Gusti Anindya Putri, 2020).

Serta secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani "*Sumballo*" yang berarti bertemu, berjumpa, benda ingat-ingatan atau "*Sumbalein*" yang artinya mempersatukan, mempertemukan yang satu dengan yang lain sehingga menjadi satu (Ivan Th. J Weismann, 2004). Banyak teori yang dikemukakan para ahli mengenai latar belakang munculnya simbol tetapi pada dasarnya mereka sepakat mengakui bahwa sebenarnya simbol lahir dari sebuah kebiasaan kuno di Yunani. Nikolaus Hayon mengatakan bahwa, "simbol punya latar belakang suatu kebiasaan kuno di Yunani. Jika seorang anak akan bepergian, sang ayah membelah sebuah dadu atau cincin atau papan menjadi dua bagian. Yang sebelah diberikannya kepada sang anak dan yang sebelahnya lagi diberikan kepada keluarga yang akan di kunjungi oleh anak itu. Untuk membuktikan bahwa dialah orang yang dinantikan, maka dua belahan tadi dihubungkan. Kegiatan ini disebut sebagai simbalein. Jika keduanya cocok, maka menjadi jelaslah bahwa dialah orang yang sudah dinantikan kedatangannya" (Weissman, 2004).

Sedangkan Nikolaus Hayon, Ivan Th. Weissman, mengatakan bahwa : "kata symbol berasal dari suatu kegiatan praktis pada masa lampau berupa cincin, kain, atau lempengan tanah liat yang dibagi dua untuk mengadakan perjanjian antara dua pihak yang berarti pelengkap dan separuh yang lainnya atau berarti keseluruhan ketika separuh yang lain tidak ada" (Ivan Th. J Weismann, 2004).

Said mengatakan bahwa "kebudayaan" dikatakan bahwa hubungan antara budaya dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sangatlah erat, karena "budaya" itu sendiri merupakan penyatuan simbol-simbol dan nilai-nilai yang melandasi kerja dan perilaku manusia. Oleh karena itu, penggunaan simbol dalam budaya merupakan alat mediasi leluhur yang menjelaskan segala bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat sebagai generasi penerus yang mampu memunculkan dan mengkomunikasikan pemahaman dalam perilaku sehari-hari sebagai identitas budaya. Komunitas pengguna. Seperti yang dikatakan Geertz, makna hanya dapat disimpan dalam simbol. Lebih khusus lagi, ia menyimpulkan bahwa budaya dapat dimasukkan dalam simbol dan merupakan pola makna yang diwariskan sepanjang sejarah (Djami et al., 2022).

Pierce mengakui simbol adalah bagian dari tanda. Dari pandangan secara umum, symbol merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi budaya. Symbol itu mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan juga mempunyai arti yang dalam. Orang mempelajari simbol dan mengasosiasikannya dengan peristiwa, dan pengalaman. dari semua jenis. Kebanyakan dari mereka memiliki dampak emosional pada orang-orang (Gultom, & Saragih, 2021). Menurut Lonergan "Simbol" adalah intensionalitas yang mendasar artinya, subjek merasa tertarik pada suatu objek atau sebaliknya, subjek menanggapi secara spontan.

Menurut William Dillistone “symbol” adalah gambaran dari suatu objek yang nyata atau khayalan yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain dan dengan objek. Serta dia juga mengatakan bahwa simbol ialah sebuah ucapan atau sesuatu atau objek atau perilaku atau kejadian atau gambaran atau seseorang atau sesuatu yang konkret. Mewakili atau menjelaskan, menunjuk, menutupi, mentransmisikan, mengunggah, mengucapkan dan meningkatkan, merujuk, mengganti, mencirikan dan mencerminkan. Merupakan sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tinggi atau terakhir, sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (F.W Dillistone, 2002).

Dalam Kamus Webster, “Simbol” adalah sesuatu yang berarti atau mengacu pada sesuatu yang berdasarkan hubungan nalar, asosiasi, konvensi, kebetulan ada kemiripan tanda yang dapat dilihat dari sesuatu yang tak terlihat (Panggarra, 2014). Oleh karena itu, simbol membantu kita bereaksi terhadap sesuatu. Simbol-simbol ini membantu mempertajam perilaku dan hasil budaya. Memahami simbol seringkali tergantung pada apa yang berlaku untuk simbol-simbol itu, yang jelas merupakan warisan dan budaya.

Ma' bambangan to mate, di Kecamatan Tondon dalam acara *rambu solo'* ada beberapa rangkaian acara atau tahapan yang akan dilakukan sebelum mencapai acara puncak atau acara pemakaman. Salah satu acara yang ada yaitu acara *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang mati), para tokoh adat yang ada di Tondon mengatakan bahwa acara ini tidak juga harus dilaksanakan oleh semua orang dan tidak menjadi *pemali* jika tidak melaksanakan acara ini.

Ne' Paranduk mengatakan bahwa *Ma' bambangan to mate* (membaringkan orang mati) merupakan sebuah rangkaian acara dalam *rambu solo'*. Namun tidak semua orang yang meninggal *dibambangan*, hanya orang kaya saja yang melaksanakannya. Hal itu tidak merupakan sebuah masalah, pantangan atau pemali jika tidak melaksanakannya, yang menjadi pemali adalah ketika memaksakan untuk *Ma' bambangan* jika tidak punya apa-apa atau tidak kaya. *Ma' bambangan* ini merupakan sebuah tanda bahwa orang itu kaya karena dalam acara *ma' bambangan* (membaringkan) memerlukan banyak kerbau dan juga babi.

Ma' bambangan (membaringkan) ini juga bisa disebut sebagai adat bagi orang kaya, karena acara ini membutuhkan banyak kerbau dan babi, dan hanya orang kaya saja yang mampu untuk membelinya. Dalam acara *ma' bambangan* (membaringkan) biasanya kerbau dan babi ada puluhan ekor atau bahkan bisa mencapai ratusan ekor, kerbau dan babi yang ada ini biasanya akan disembelih untuk dimakan bersama dan juga ada yang akan dibagi ke kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. *Ma' bambangan* (membaringkan) ini tidak ditentukan kapan waktu pelaksanaannya, acara ini bisa dilaksanakan berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah orang itu meninggal sesuai dari kesepakatan keluarga. Bahkan ada juga yang tidak sampai berapa bulan orang itu meninggal langsung melaksanakan acara *ma' bambangan* (membaringkan) itu berarti langsung ada uang atau hewan yang akan dikorbankan atau disembelih.

Selanjutnya menurut Nek Arung *Ma' bambangan* (membaringkan) ini merupakan sebuah adat (*aluk*) bagi orang kaya, sekarang dimana dalam acara ini akan menyembelih kerbau dan babi. Kerbau dan babi yang dibakar dalam acara ini akan dibagi kepada 12 (*sangpulodua karopi' na*) kelompok yang ada dalam lingkungan Tondon atau acara ini juga disebut sebagai *Ma' to Tondon*. Beliau juga mengatakan bahwa acara *ma' bambangan* (membaringkan) saat ini hanyalah sebagai simbol saja tidak benar-benar orang mati atau meninggal yang di *bambangan*. Namun saat ini, jika orang baru meninggal ada acara yang dinamakan *ma' karamman* di mana dalam acara ini ada satu ekor kerbau yang disembelih. Setelah itu jika sudah ada kesepakatan dari semua anggota keluarga maka, barulah dilaksanakan acara *ma' bambangan* (membaringkan orang mati).

Sedangkan menurut Nek Boge *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang mati) adalah orang kaya yang baru meninggal itu tidak langsung ditidurkan akan tetapi didudukkan terlebih dahulu

selama tiga (3) malam. Orang meninggal ini didudukkan didekat dinding, jika yang meninggal ini adalah laki-laki maka akan dipakekan sebuah benda yang disebut *tanduk kalebu* di atas kepalanya sedangkan jika yang meninggal adalah seorang perempuan maka akan dipakekan juga benda yang disebut sebagai *sa'pi'* diatas kepalanya. Setelah sudah genap tiga (3) malam orang meninggal itu didudukkan maka barulah akan ditidurkan atau di *bambangan*. Namun yang terjadi sekarang sudah tidak lagi sama dengan yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu, yang dilakukan sekarang hanyalah sebagai simbol saja. Hal ini dilakukan karena beberapa factor yang salah satunya adalah karena sekarang ini orang yang baru meninggal langsung disuntik setelah selesai dimandikan.

Menurut informan selanjutnya acara *ma' bambangan* (membaringkan) ini tidak semua orang bisa melakukannya artinya pada prinsipnya yaitu hanya orang kaya saja. *Ma' bambangan* (membaringkan) pada zaman dulu itu artinya orang kaya yang baru meninggal itu akan didudukkan selama tiga (3) malam, ketika sudah genap tiga (3) malam barulah akan di *bambangan* (dibaringkan).

Ma' bambangan to mate (membaringkan orang mati) saat ini sudah merupakan sebuah simbol atau merupakan sebuah istilah saja, yang dilakukan dalam acara ini yaitu menyembelih kerbau bukan lagi orang meninggal yang langsung di *bambangan*. Hal yang dapat disimpulkan bahwa acara ini bukanlah sebuah keharusan bagi masyarakat Tondon, tetapi acara ini hanya bisa dilakukan oleh orang kaya saja. Walaupun mereka kaya namun jika tidak mampu untuk melaksanakan acara *ma' bambangan* maka hal itu juga tidak akan menjadi masalah. Namun yang menjadi masalah adalah ketika tidak mampu untuk melaksanakannya namun yang menjadi *pemali* adalah ketika memaksakan diri untuk melaksanakannya tetapi tidak mempunyai banyak harta. Sedangkan acara ini hanya bisa dilaksanakan oleh orang kaya yang mempunyai banyak harta kekayaan. Karena dalam acara ini membutuhkan banyak persiapan yakni yang harus disiapkan adalah babi dan kerbau.

Makna dari acara *Ma' bambangan to mate*, dari acara *ma' bambangan to mate* ada makna yang terkandung yaitu menurut Nek Paranduk makna yang terkandung dalam acara *ma' bambangan to mate* yaitu orang yang kaya ingin memperlihatkan kekayaan yang mereka punya, dalam acara ini juga biasanya akan membicarakan tentang *kada-kada nene'* atau membahas tentang silsilah serta juga ada beberapa nasehat yang diberikan kepada anak-cucu. Makna yang lain yaitu secara turun-temurun anak cucunya akan mengetahui bahwa pada tahun itu atau tahun berapa nenek kami di *bambangan*. Sama halnya dengan yang dikatakan Nek Arung bahwa maknanya dari acara ini adalah orang yang kaya mau memperlihatkan atau memperkenalkan kekayaan mereka. Karena mereka kaya sehingga mampu untuk memberikan puluhan bahkan ratusan ekor kerbau dan babi untuk orang tuanya dan kakek neneknya. *Ma' bambangan* ini bukanlah sebuah adat hanya saja bahwa orang itu kaya sehingga melaksanakan acara ini, dan seperti yang dikatakan diatas tadi bahwa acara *ma' bambangan* ini bisa dikatakan hanya adat untuk orang kaya. Tetapi bagi orang yang kurang mampu tidak melaksanakan acara ini. Karena dalam acara ini memerlukan banyak ekor kerbau dan babi yang menandakan mereka itu kaya.

Menurut bapak Andarias Sandabunga' cara memaknai *ma' bambangan to mate* sekarang ini adalah dapat dikatakan bahwa acara ini merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal untuk mencapai acara inti atau acara pemakaman. Keluarga orang yang meninggal ini berencana akan memberikan banyak kerbau saat acara pemakamannya nanti, kemudian mereka sepakat untuk melaksanakan acara *ma' bambangan* terlebih dahulu sebelum masuk ke acara pemakaman atau acara puncak atau bisa juga dikatakan bahwa ini merupakan sebuah tahapan untuk memberikan banyak kerbau untuk orang tua mereka. *Ma' bambangan* dilaksanakan oleh orang kaya karena mereka ingin memperlihatkan kekayaan yang mereka punya.

Makna dari kerbau yang dipotong dalam acara ini adalah karena kerbau ini merupakan hewan peliharaan baagi orang Toraja yang sangat disayang, karena selain harganya yang mahal apalagi kalau kerbau itu adalah kerbau belang, juga seperti yang kita tahu bahwa bagi orang Toraja dahulu kerbau ini dipercaya bahwa semakin banyak kerbau yang disembelih dalam acara pemakaman seseorang maka semakin cepat juga arwah orang itu sampai di *puya (surga)*. Serta kerbau ini juga bisa dikatakan bahwa

ini melambangkan kekayaan. Jadi, makna kerbau yang disembelih dalam acara ini adalah melambangkan bahwa orang itu kaya atau mempunyai segalanya. Serta kerbau yang disembelih dalam acara *ma' bambangan* itu merupakan tanda bahwa jika acara inti atau acara pemakaman nanti maka akan banyak pula kerbau yang akan diperlukan.

Upaya memberikan atau mengorbankan banyak kerbau dan babi untuk orang tuanya. Ada juga nilai yang terkandung dalam acara ini yaitu nilai solidaritas, dimana masyarakat bekerja sama, saling bahu membahu, dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada tanpa membedakan. Masyarakat akan bekerja sama untuk membangun, mendirikan pondok-pondok yang akan digunakan saat acara ini berlangsung. Oleh karena itu, masyarakat bekerja sama, saling bahu membahu untuk menyelesaikan pekerjaan itu, sehingga pekerjaan yang berat sekalipun dapat diselesaikan dengan mudah karena adanya kerja sama. Semua masyarakat bekerja baik yang tua maupun yang muda semuanya ikut bekerja, supaya pekerjaan cepat selesai.

Rambu solo' adalah salah satu ritual perkabungan yang ada di Toraja, dan biasanya acara ini akan memakan waktu lama sesuai dengan kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh orang yang meninggal. *Rambu Solo'* merupakan ritual yang masih mempengaruhi dan terus melekat dalam kehidupan masyarakat Toraja atau *rambu solo'* adalah upacara adat pemakaman sebagai pengormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Dalam ritual upacara *rambu solo'* ini biasanya akan memakan waktu dan biaya yang besar. Sehingga tidak jarang, akan memakan waktu yang lama misalnya berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun sejak seseorang meninggal. Dalam upacara *rambu solo'* ini memerlukan kerbau dan babi yang banyak, biasanya yang menyebabkan lamanya prosesi upacara adalah penyembelihan kerbau dan babi. Babi dan kerbau yang disembelih dalam acara itu akan dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar.

Dalam ritual atau acara *rambu solo'* ada beberapa rangkaian acara atau tahapan yang akan dilalui sebelum acara pemakaman. Salah satu acara yang akan dilalui adalah acara *ma' bambangan to mate*, seperti yang dijelaskan dalam deskripsi bahwa acara ini merupakan sebuah tahapan yang akan dilalui sebelum mencapai acara pemakaman. *Ma' bambangan* ini biasanya akan dilaksanakan jika semua keluarga sepakat untuk melaksanakan acara ini dan acara ini juga bisa dilaksanakan kapan saja, misalnya apakah orang itu baru-baru meninggal ataukah sudah berbulan-bulan atau sudah bertahun-tahun meninggal tidak ada batasan waktu untuk melaksanakan acara ini. Karena acara ini untuk sekarang ini sudah merupakan sebuah simbol saja, jadi bebas untuk melaksanakan acara ini kapan saja, yang penting semua keluarga setuju dan sudah mempersiapkan segala yang diperlukan ketika melaksanakan tahapan ini.

Pierce dalam Said mengemukakan bahwa simbol merupakan bagian dari tanda. Sama halnya dengan *ma' bambangan to mate* ini hanyalah sebagai simbol atau tanda, yang menandakan bahwa orang itu kaya sehingga mampu melaksanakan ritual ini atau tahapan ini. Dari pandangan secara umum, simbol merupakan sesuatu yang memiliki signifikansi dan resonansi budaya. Simbol itu mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi dan juga mempunyai arti yang dalam. Orang mempelajari simbol dan mengasosiasikannya dengan peristiwa, pengalaman, dan lain-lain. Sedangkan Menurut Lonergan "Simbol" adalah intensionalitas yang mendasar artinya, subjek merasa tertarik pada suatu objek atau sebaliknya; subjek menanggapi secara spontan. Serta William Dillistone mengemukakan bahwa "simbol" adalah gambaran dari suatu objek yang nyata atau khayalan yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Perasaan-perasaan berhubungan dengan objek, satu sama lain dan dengan objek.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian simbol maka acara *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang mati) merupakan sebuah objek yang menarik karena acara ini hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan yang mampu untuk melaksanakan acara ini. Mengapa hanya orang kaya saja yang melaksanakannya atau mengapa tidak semua masyarakat melaksanakan acara ini karena dalam acara ini memerlukan banyak kerbau dan babi. Oleh karena itu, hanya golongan bangsawan

sajalah yang melaksanakan acara ini. Serta kerbau juga merupakan lambang kekayaan bagi orang Toraja, sedangkan tujuan dari acara ini adalah orang kaya yang ingin memperlihatkan kekayaan mereka dan ingin memberikan atau mengorbankan banyak kerbau untuk keluarga mereka yang meninggal baik itu orang tua mereka atau kakek neneknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa acara *ma' bambangan to mate* disebut sebagai simbol kekayaan karena orang yang melaksanakan acara ini menandakan bahwa mereka itu kaya sehingga dapat memberikan puluhan bahkan ratusan ekor kerbau untuk orang tuanya, kakek neneknya yang meninggal. Serta acara ini juga merupakan sebuah tahapan bagi orang kaya yang meninggal untuk memberikan ratusan ekor kerbau dan babi untuk keluarganya yang meninggal sebelum mencapai acara inti atau acara pemakaman. Karena jika sudah melaksanakan acara *ma' bambangan* otomatis jika sudah acara inti atau acara pemakaman nantinya maka sudah akan lebih akan diperlukan nantinya.

Kitab Ezra 3:4-5 “ Mereka juga mengadakan hari raya Pondok Daun, sesuai dengan yang ada tertulis, dan mempersembahkan korban bakaran hari demi hari menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan, yakni setiap hari menurut yang ditetapkan untuk hari itu.” Ayat ini jika dikaitkan dengan acara *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang meninggal) yang ada di Tondon maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ritual *ma' bambangan to mate* karena dalam acara ini diperlukan kerbau dan babi yang akan disembelih secara sukarela.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam tradisi *Ma'bangbang To Mate mantunu tedong* (sembelih kerbau) merupakan suatu penghargaan dan kasih sayang terhadap leluhur (*To Membali Puang*). Menurut Herzt nilai dan makna berfungsi dalam mempererat suatu hubungan atau relasi dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1982). Acara ini juga biasanya dilaksanakan selama sehari-hari, karena ada beberapa kelompok-kelompok masyarakat dalam 1 (satu) lembang sehingga mereka bergantian dari hari kehari sampai semua kelompok-kelompok yang dibentuk masyarakat telah selesai.

Hari raya Pondok Daun itu dilaksanakan selama tujuh hari, dan selama waktu itu orang-orang hidup dalam tempat-tempat tinggal (seperti kemah, tenda, pondok) seperti yang dilakukan nenek moyang mereka bertahun-tahun sebelumnya saat menggembara melalui padang gurun dalam perjalanan ke Tanah Perjanjian. Hari raya ini mengingatkan bangsa tentang perlindungan dan tuntunan Allah pada masa lampau di padang gurun dan tentang kasih-Nya yang tidak putus-putusnya bagi mereka (LAI, 2012).

Dalam acara *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang meninggal) akan ada juga pondok-pondok yang dibuat oleh masyarakat setempat yang akan digunakan sebagai tempat untuk duduk dan juga tinggal. Mereka bekerja sama untuk membangun pondok-pondok itu, dan acara ini juga sebagai penghormatan bagi orang tuanya yang meninggal dan telah dilakukan oleh nenek moyangnya, tetapi acara yang dilaksanakan saat ini sudah berbeda dengan yang dilaksanakan pada zaman dulu.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual ini dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ritual itu biasanya sudah ditentukan dan tidak sembarangan untuk dilakukan. biasanya ritual pada umumnya itu lebih menunjuk kepada hal yang mistis serta ritual juga biasa dilihat sebagai perwujudan esensial dari kebudayaan. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau magis yang dimantabkan melalui tradisi. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau magis yang dimantabkan melalui tradisi. Adapun ritual-ritual yang ada itu dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa ke masa (Patmawati, 2021).

Dalam ritual *ma' bambangan to mate* (membaringkan orang mati) dipercaya bahwa jika melaksanakan acara ini maka dapat lebih mengangkat derajat dan juga sebagai penanda bahwa orang itu mempunyai kasta atau strata yang tinggi dalam masyarakat. Juga menandakan bahwa orang itu kaya sehingga mampu memberikan banyak kerbau dan babi untuk orang tua mereka.

Acara *ma' bambangan to mate* yang masih dilakukan oleh orang yang menganut kepercayaan kekristenan, dengan keyakinan mereka hanya sebagai simbol agar generasi selanjutnya tetap mengingat

tradisi yang berlaku hingga kini. Dalam kitab (Ezra 3:4-5) mengatakan bahwa “persembahkan korban bakaran dilakukan dengan sukarela”. Tetapi pada masyarakat Toraja masa kini lebih memperlihatkan kekayaan yang mereka miliki melalui suatu korban bakaran yang dipersembahkan kepada mendiang. Dalam kitab Markus 12:33 mengatakan bahwa “Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan”. Ayat ini Jelas mengatakan bahwa dalam melaksanakan suatu ritual masyarakat tidak hanya sekedar berfokus pada sesuatu yang dikorbankan melainkan dalam pelaksanaan suatu ritual orang-orang harus menjunjung nilai religius dan nilai social dalam hal ini masyarakat harus mempererat tali persaudaraan Ketika melaksanakan Tradisi tersebut.

Simpulan

Kebudayaan yang terus dilestarikan menjadi kekayaan dan ciri khas di setiap daerah termasuk di Toraja. Dalam *Ma'bambangan to Mate* masyarakat mengorbankan kerbau (*mantunu tedong*) yang merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan dari para leluhur dan dilanjutkan oleh masyarakat Tondon. Makna dari prosesi *mantunu tedong* adalah sebagai ungkapan kasih sayan, penghormatan dan ungkapan terimakasih kepada orang yang telah meninggal. Dalam pelaksanaannya berdasarkan perkembangan zaman saat ini ternyata terdapat prestise karena di dalam menyakut status sosial yang di tonjolkan sehingga berakibat buruk bagi keluarga yang memaksakan kehendak untuk mengusahakan kerbau di luar kemampuan ekonomi keluarga besar. Karena dapat menyebabkan hutang yang terwariskan turun-temurun.

Referensi

- Anggun Sri Anggraeni, & Gusti Anindya Putri. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 71–81. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Balalembang. (2021). Adat dan Kebudayaan Toraja.
- Djami, M. M., Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., Hendrik, Y. Y. C., ... Arkiang, F. (2022). Dialog aksi berbasis kearifan lokal dalam rangka penguatan moderasi beragama di desa tesbatan, Kec. Amarasi, Kab. Kupang. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.79>
- F.W Dillistone. (2002). *The Power of Symbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta, 19.
- Gultom, Andri, “Rapuhnya Belas Kasihan,” *Researchgate*, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370856928_Rapuhnya_Belas_Kasih>
- Ivan Th. J Weismann. (2004). *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*. Jaffray.
- Koentjaraningrat, H. dalam. (1982). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Univeritas Indonesia.
- LAI. (2012). *Alkitab Edisi Studi*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- N, Irwanto, & Robi Panggara. (2020). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Pelaksanaan Adu Kerbau (Ma'pasilaga Tedong) Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Toraja Utara. *Repository STT Jaffray*.
- Panggara, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 291. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.20>
- Patmawati, M. A. . (2021). Keberadaan Adat Rambu Solo' di Mamasa. *Phinisi Integration Review*, 4(1).
- Robi Panggara. (2015). *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Jakarta: Kalam Hidup.
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu Di Gereja Santo Andreas Tidar Malang. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 107-113.
- Weissman, I. T. (2004). *Simbolisme menurut Mircea Eliad*. STT Jaffray.